

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan secara otomatis berlangsung sepanjang peradaban manusia. Sesederhana apapun masyarakat yang berkembang pasti di dalamnya terdapat proses pendidikan. Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogiek*. *Pais* artinya anak, *gogos* artinya membimbing atau tuntunan, dan *logos* artinya ilmu. Jadi *paedagogiek* bermakna ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.¹

Dijelaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003: 4). Dalam wacana ke-islaman, pendidikan lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadloh, irsyad, dan tadrīs.²

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan.

¹ Zaini, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 1

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 1

Dalam Islam keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama dan utama. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim: 6).³

Pada ayat lain Nabi Saw diperintahkan untuk memberi peringatan dan dakwah Islam kepada kaum keluarga terlebih dahulu:⁴

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (Q.S Asy-Syura: 214).⁵

Ki Hajar Dewantara dalam Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, justru memfokuskan penyelenggaraan pendidikan dengan “*Tricentra*” yakni, *Pertama* alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan sekolah. *Kedua* alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah. *Ketiga*, alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.⁶

Ketiganya tidak berdiri terpisah, melainkan saling berkaitan dengan rangkaian tahapan-tahapan. Ketiganya berjalan seiring, terpadu, searah dan

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hal. 560.

⁴ Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hal. 98-99.

⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 376.

⁶ Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 100-101.

saling melengkapi dan sama-sama bertanggung jawab dalam masalah pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia terdiri atas lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga-lembaga pendidikan Islam formal mempunyai jenjang mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah sampai Perguruan Tinggi, seperti IAIN. Lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal tidak mempunyai penjenjangan dan kurikulum yang baku, seperti pesantren (dalam pengertian tradisional), Taman pendidikan Al-Qur'an, Majelis Ta'lim dan lain sebagainya.⁷

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali dikenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan *rangkah dan dayah*, di Sumatra Barat dengan *surau*.⁸ Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenious* atau mengandung makna keaslian Indonesia.⁹

Pondok dan pesantren secara leksikal mempunyai persamaan makna, dimana kata pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari kata Arab *funduq*

⁷ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 161-164

⁸ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 47

⁹ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 1

yang berarti hotel atau asrama. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri atau dimaknai suatu tempat dimana santri atau pelajar tinggal. A. Mukti Ali berpendapat bahwa di Indonesia, istilah pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai/ pendidik yang mengajarkan dan mendidik santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok pesantren sebagai tempat tinggal para santri.¹⁰

Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke- 13. Beberapa abad kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “Politik Etis” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke- 19. Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekah.¹¹

Tujuan terbentuknya pondok pesantren, meliputi tujuan umum dan khusus. Tujuan Umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya, mempersiapkan para santri menjadi orang alim

¹⁰ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam...*, hal. 165

¹¹ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren...*, hal. 2

dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹²

Ada beberapa unsur penting yang harus tersedia agar bisa dikatakan dengan sebuah pesantren, ini yang menjadi perbedaan antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam yang lain. Unsur-unsur itu meliputi, adanya sosok/figur kiai, santri, masjid, pondok (asrama) pengajian kitab kuning.¹³

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama.¹⁴ Kiai atau pengasuh juga bisa disebut dengan pendidik itu bisa dibagi menjadi 2 macam. *Pertama*, Kiai yang memiliki pondok pesantren sehingga memiliki kewajiban untuk mengelola dan mengembangkannya. *Kedua*, Kiai yang mengurus masjid, mushola (tempat ibadah) di masyarakat/ biasa disebut kiai desa/ masjid/ mushola. Seorang kiai mau tidak mau selalu menjadi titik tolak atau gambaran dari pesantren yang dia pimpin. Kiai adalah seseorang yang memiliki kecukupan ilmu, memiliki kapasitas untuk menjadi seorang pimpinan, mampu mempengaruhi dan mengajak orang lain menjadi baik dan mengikuti dirinya (*kharismatik*). Unsur kharisma dapat ikut menentukan pengakuan seseorang sebagai seorang pemimpin yang berpengaruh.¹⁵

Seorang kiai memiliki kedudukan yang agung dalam tataran kehidupan pesantren. Kalau diibaratkan dengan sebuah kerajaan maka posisi

¹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 24-25

¹³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 18

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 25

¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003) hal. 90

seorang kiai adalah sebagai raja, sedangkan pesantren adalah kerajaannya lalu para guru/ asatidz dan murid adalah bawahan/ rakyat yang harus mengikuti dan tunduk dengan apa yang diperintahkan/ menjadi kebijakannya.¹⁶ Jadi bisa dikatakan posisi seorang kiai sangatlah urgen dan mencolok. Seorang kiai yang ‘alim sangat penting kedudukannya di tengah-tengah masyarakat. Banyak dari warga masyarakat yang datang kepada seorang kiai menjadikannya sebagai rujukan untuk menanyakan persoalan-persoalan agama yang belum mereka pahami dan mengerti. Bahkan di zaman sekarang ini ketika krisis moral dan akhlak di tengah masyarakat pecah ada harapan besar dari masyarakat kepada pesantren sebagai *an-nashir*/penolong bagi anak-anak, generasi mereka selanjutnya.

Pesantren dibawah arahan dan pimpinan seorang kiai dibantu oleh para ustad/ ustadzah sebagai tangan kanan kiai menjadi harapan dan solusi alternatif bagi masyarakat. Corak pesantren pun juga bermacam-macam sesuai dengan keahlian, visi dan misi seorang kiai masing-masing memiliki *style/* gaya berbeda.¹⁷

Kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren. Secara garis besar, pesantren dapat dibedakan atas dua macam: *Pertama*, Pesantren Tradisional: pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. *Kedua*, Pesantren Modern: pesantren yang

¹⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hal. 2

¹⁷ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren...*, hal. 24

berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren.¹⁸

Secara umum, karena latar pesantren itu kompleks maka format kepemimpinan pesantren sangat fleksibel, tergantung kepada kapasitas dan kapabilitas kyai atau pengasuhnya. Tingkat keberhasilan para santri suatu pesantren tidak lepas dari kinerja seorang kyai beserta ustadz/ ustadzah yang ada, yang memiliki kepribadian yang baik serta motivasi yang tinggi dalam mendedikasikan diri untuk mengurus, mengajar, membimbing dan menertibkan santri agar tercapai keberhasilan para santri dan demi kemajuan pesantren sebagai mana tujuan mulia pesantren dalam pembentukannya ditengah kehidupan masyarakat.

Motivasi terbentuk dari sikap seorang pendidik/ guru didalam pembahasan ini dialamatkan kepada kyai dan jajaran ustad/ ustadzah sebagai pengasuh dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁹ Faktor-faktor yang dapat menumbuhkan adanya motivasi untuk giat belajar, bekerja dan berusaha adakalanya tumbuh dari dalam diri seseorang (internal) dan juga yang muncul dari luar diri seseorang (eksternal). Salah satu hal yang menjadi motivasi seorang pendidik adalah bahwasanya menjadi seorang pendidik dalam hal ini kyai dan jajaran ustad/ustadzah sebagai pengasuh punya tanggungjawab yang besar, bukan hanya dia menjadi seorang

¹⁸ Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 111

¹⁹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam...*, hal. 151

penyampai ilmu semata namun juga menjadi pemimpin bagi para santrinya didalam mengatur, membimbing serta mendisiplinkan para santri.

Seperti dikutip dalam hadist:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَلِّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Hadis riwayat Ibnu Umar ra.: Dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: Ketahuilah! Masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpin. Seorang raja yang memimpin rakyat adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang istri juga pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Ingatlah! Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. (Shahih Muslim)

Dengan tanggung jawab besar yang diemban oleh kyai beserta ustadz/ustadzah tentunya di dalam menjalankan tugasnya harus berdasarkan dedikasi dan loyalitas yang tinggi. Ibnu hajar menjelaskan bahwa setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat. Niat yang benar adalah keinginan dalam hati dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mendapatkan keridhaannya.²⁰ Hal ini tidak lepas dari adanya jiwa pesantren yang harus diterapkan oleh orang yang berdomisili di pesantren. salah satunya adalah jiwa keikhlasan, jiwa yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi ibadah kepada

²⁰ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 81-82

Allah. Jiwa ini terbentuk oleh adanya suatu keyakinan bahwa perbuatan baik mesti dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik.²¹

Pada realita yang sekarang terjadi banyak orang yang mempunyai harapan besar menjadi seorang pendidik namun dalam praktiknya ketika mengajar mereka kurang begitu antusias dan tidak memberikan perhatian kepada anak didik mereka secara totalitas. Hanya sekedar menyelesaikan tanggungjawab sebagai guru yaitu mengajar (*mu'allim*). Tetapi belum sampai pada ranah mendidik (*murobbi*). Bahkan ada yang menginginkan bayaran semata. Ketika mengajar tidak diberi honor yang tinggi maka tidak mau mengajar. Atau ketika melihat bayaran yang masih sedikit maka disesuaikan dengan bayaran yang diberikan, berarti dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak didik juga masih setengah-setengah. Hal ini sangat miris kalau dirasakan, bahwa seorang guru yang seharusnya memiliki sifat-sifat yang mulia, ikhlas dan punya niatan tulus sekarang mulai pudar.

Selain itu adalah faktor ekonomi yang harus dicari dan dipenuhi oleh setiap orang untuk keluarganya. Karena mereka juga memiliki keluarga yang juga membutuhkan biaya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan kebutuhan yang semakin banyak mengharuskan seseorang harus memiliki pendapatan yang besar pula.

Salah satu ketrampilan yang wajib dikuasai oleh seorang muslim seperti para santri adalah memperdalam pengetahuan tentang agama Islam

²¹ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 127

salah satu yang paling penting yaitu tentang pemahaman Al-Qur'an. Kita semua tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai pedoman, sumber utama dan pertama bagi umat manusia khususnya orang Islam untuk mengarungi kehidupan di dunia ini. Maka dari itu, pembelajaran Al-Qur'an khususnya di dunia pesantren tetaplah harus menjadi konsumsi santri yang paling diutamakan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketua pusat Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal yang bernama Ust. Muhammad Syaifuddin, SHI. Beliau menerangkan bahwa, Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal merupakan sebuah pesantren dengan corak terpadu (berusaha menggabungkan konsep pesantren klasik dengan modern). Sistem yang digunakan yaitu tetap mengambil nilai-nilai dan tradisi pesantren klasik dengan mengkaji kitab-kitab kuning, mempelajari Al-Qur'an dan hadist serta keilmuan Islam yang lain. Disamping itu berusaha mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan saja tapi juga memberikan bekal kepada para alumninya untuk bisa bersaing di dunia luar dengan memberikan penekanan penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai bahasa sehari-hari.²²

Seluruh santri yang berdomisili di pesantren rata-rata murid sekolah dan madrasah di sekitar pesantren. Karena memang menjadi aturan tersendiri di Pondok Pesantren Al Kamal yang mewajibkan santrinya untuk belajar di sekolah dan madrasah formal. Nampaknya dari sebagian besar santri yang

²² Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syaifuddin, SHI selaku ketua Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal, pada hari Minggu tanggal 08 Mei 2016 pukul 10.00 WIB di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal

berdomisili di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal, mereka lebih memilih dan mementingkan pelajaran sekolah (formal) mereka dibanding dengan mata pelajaran yang ada di madrasah diniyahnya. Salah satu yang menjadi sorotan adalah terkait dengan penguasaan baca, tulis dan pemahaman al-Qur'an. Walaupun memang Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal ini konsentrasinya bukan pada Al-Qur'an saja tapi penguasaan tentang materi Al-Qur'an tetaplah harus menjadi konsumsi yang harus dikuasai oleh setiap santri dimanapun mereka berdomisili baik pesantren corak salafy maupun kholaf.

Dilihat dari sistem pendidikan, khususnya model pembelajaran yang sudah pernah dilaksanakan di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal sangatlah beragam. Dimulai dengan memasukkan baca Al-Qur'an selama 30 menit sebelum pelajaran diniyah, memindah jadwal baca Al-Qur'an setelah selesai sholat jama'ah isya sampai yang terbaru saat ini adalah membuat majlis-majlis ta'lim al qur'an yang diikuti oleh santri yang masuk dalam penjarangan/ seleksi bagi santri yang masih lemah dan dianggap kurang dalam membaca serta pemahaman tajwid Al-Qur'an. Mereka dikumpulkan menjadi kelompok-kelompok. Satu kelompok terdiri dari \pm 25 santri dengan didampingi oleh seorang mudarris.

Melihat beberapa problematika yang terjadi di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal dengan mayoritas santrinya adalah siswa di instansi pendidikan formal tingkat MTs/ SMP dan MAN/ SMK lingkungan sekitar pondok pesantren. Ternyata tidak membuat pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal merasa puas dan bangga, perhatian kiai dan ustadz/

ustadzah terus menerus diberikan kepada para santri salah satunya diarahkan pada sisi kecakapan santri dalam bidang Al-Qur'an khususnya penekanan pada kelancaran dan ke-fasihannya bacaan Qur'an dan pemahaman tajwid dan makhorijul khurufnya. Sesuai dengan hadist nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Aisyah berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَاسِحًا وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (متفق عليه)

“Dari Aisyah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang membaca Al-Qur'an dengan fasih, maka ia beserta para utusan Allah (malaikat) yang mulia lagi berbakti dan siapa yang membaca dalam keadaan tersendat-sendat (berat mengucapkannya) maka ia dapat dua pahala.” (HR. Bukhori)²³

Melihat dan mengamati dari apa yang ada saat ini banyak sekali di dalam pergaulan santri yang serba bebas, penuh foya-foya dan hanya mencari kesenangan semata merupakan segelumit dampak yang timbul dari tidak adanya penekanan nilai-nilai qur'ani yang menancap dalam diri para santri saat ini. Kiai serta ustadz/ ustadzah pondok pesantren termotivasi dengan latar santri yang belajar di pesantren haruslah baik dan patut menjadi contoh bagi siswa lain yang dari luar pesantren sehingga mampu memberikan uswatun hasanah dan patut dijadikan suri tauladan bagi yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag.²⁴

²³ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhori, Shahih Bukhari Juz VI, (Kairo: Dar as-Sya'b, 1987), hal. 206. No. 4937

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag., selaku bapak kiai/pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal, pada hari Selasa tanggal 10 Mei 2016 pukul 12.00 WIB di kediaman beliau Dsn. Cemandi Ds. Kunir Kec. Wonodadi Kab. Blitar

Dengan dibentuknya Majelis Murottilil Qur'an Pondok Pesantren Al Kamal mulai Tahun Ajaran Baru 2015/ 2016 menunjukkan bahwa adanya keseriusan dan kesadaran betapa pentingnya penekanan pada kecakapan Al-Qur'an. Adanya motivasi yang tinggi dari kiai dan ustadz/ ustadzah bahwa selain santri mahir dalam bidang bahasa dan kitab kuning juga memiliki kemampuan yang mumpuni dalam Al-Qur'an. Sehingga ketika kembali ke rumah masing-masing setelah selesai belajar di pesantren para santri tersebut tidak mengecewakan. Selain mampu berbahasa internasional yang baik santri dimodali pula dengan kemampuan Al-Qur'an sebagai dasar pedoman umat Islam. Sebagaimana diketahui bahwa santri adalah titipan/amanah yang diberikan oleh wali/orang tua santri kepada kyai/pengasuh pondok serta jajaran ustadz/ustadzah.²⁵

Beberapa ustadz/ustadzah yang mengajar Al-Qur'an di Pondok Al-Kamal adalah warga sekitar pesantren yang sudah mampu menghafamkan Al-Qur'an secara sempurna (hafidz/hafidzah) dan beberapa ustadz/ ustadzah yang menjadi pengurus di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal. Mereka dipanggil dan diminta bantuan oleh bapak kiai untuk ikut membantu mendampingi dan mengajari cara baca Al-Qur'an yang baik dan benar (fasih). Dan beberapa diantara para ustadz/ustadzah mereka sudah berkeluarga.

Walaupun tidak ada balasan berupa *materiil* dari para orang tua/ wali santri bahkan hanya gaji/tunjangan yang minim karena hanya terhitung sebagai sekedar pengganti transportasi ustad/ustazah dalam mengajar, itu

²⁵ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam...*, hal. 23

semua *pure* (murni) bentuk kepedulian dan perhatian seorang kyai beserta ustadz/ustadzah dalam rangka mengamalkan ilmu dan pengalaman yang dimiliki dan mengamalkan firman Allah SWT. *fastabiqul khoirot*, “*berlomba-lomba dalam kebaikan*”. Mau tidak mau tanggungjawab pendidik/guru baik di lingkungan pendidikan formal atau non formal bernilai sama, sama-sama berusaha menjalankan tugas dan amanahnya dengan baik. Sehingga menghantarkan santri menjadi generasi unggul yang siap menjalankan perannya di masyarakat. Sekaligus menjadi jaminan bagi masyarakat bahwa eksistensi pesantren memang bisa diandalkan bagi masyarakat. Sehingga rasa kepercayaan untuk tetap memasukkan anaknya kepesantren semakin meningkat.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul **“MOTIVASI PENGELOLA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AL-QUR’AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TERPADU AL KAMAL KUNIR WONODADI BLITAR“**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi ekstern pengelola pondok pesantren dalam meningkatkan prestasi belajar al-Qur’an santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar?

2. Bagaimana motivasi intern pengelola pondok pesantren dalam meningkatkan prestasi belajar al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat motivasi pengelola pondok pesantren dalam meningkatkan prestasi belajar al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan mendiskripsikan motivasi ekstern pengelola dalam meningkatkan prestasi belajar al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan motivasi intern pengelola dalam meningkatkan prestasi belajar al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar.
3. Mengetahui dan mendiskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat motivasi pengelola dalam meningkatkan prestasi belajar al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan khazanah keilmuan baru dalam bidang pendidikan lebih khusus lagi pada peningkatan prestasi belajar Al-Quran santri, dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengukur kemampuan pribadi dalam menganalisis permasalahan yang terjadi khususnya bidang pembelajaran. Penelitian ini juga salah satu yang dapat digunakan peneliti sebagai sarana untuk menerapkan teori dan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Pengasuh/ kyai serta ustadz/ustadzah:
 - 1) Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi agar lebih dapat meningkatkan motivasi diri untuk mencetak lulusan santri yang unggul serta menghantarkan mereka menjadi generasi yang siap terjun dalam kehidupan bermasyarakat.
 - 2) Mendorong untuk lebih disiplin kerja dan lebih perhatian terhadap nasib para santrinya bahwa santri adalah amanah yang dilimpahkan dari orang tua/wali kepada mereka.
 - 3) Penelitian ini juga dapat memberikan perubahan sikap dan semangat berjuang dengan niatan ikhlas tanpa adanya pamrih.
 - b. Santri: penelitian ini dapat dijadikan sebagai renungan dan lecutan semangat bagi para santri di dalam menjalani kehidupan di dunia

pesantren, dalam mengikuti segala kegiatan yang dibentuk, diadakan dan diperuntukkan bagi mereka semua. dan bahwa baik kiai maupun jajaran ustadz/ustadzah berjuang dan berdedikasi secara totalitas kepada pesantren dengan tujuan tidak lain selain melihat santri dapat memperoleh hasil yang yang maksimal dan lebih baik demi kesuksesan mereka dimasa depan.

c. Lembaga Pendidikan Islam corak Pesantren:

1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai arsip pesantren. Sehingga bisa digunakan untuk bahan evaluasi dan acuan oleh para ustadz/ustadzah didalam menjalankan tanggungjawab di pesantren.

2) Pedoman bagi peneliti yang lain yang hendak melakukan tinjauan, penelitian di pesantren yang sama. Sehingga diketahui perbedaan antara peneliti baru dengan hasil peneitian sebelumnya. Pada akhirnya, akan menambah khazanah hasil penelitian di pesantren tersebut.

d. Masyarakat sekitar lingkungan pesantren: penelitian ini bermanfaat untuk menunjukkan bahwa masyarakat juga mempunyai peranan yang penting terhadap kemajuan pesantren tertentu. Dukungan, perhatian dan kerjasama demi mencetak santri yang unggul dan berkualitas yang siap dan mampu berjuang ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul skripsi ini yaitu “Motivasi Pengelola Pondok Pesantren

Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar” maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kunci dalam judul ini.

Dari judul tersebut, diperlukan penegasan istilah antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.²⁶ Sedangkan pengertian motivasi secara luas adalah sebuah kekuatan yang bersumber dari dalam atau luar diri seseorang yang menimbulkan pada diri seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Pengelola pondok pesantren

Salah satu pengelola didalam dunia pondok pesantren adalah seorang kiai, kiai adalah orang yang menjadi pimpinan tertinggi di dunia pesantren, pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber pengetahuan dan wibawa.²⁷ Memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan/ eksistensi sebuah pesantren di tengah-tengah masyarakat serta memiliki kebijakan dan aturan untuk ditaati dan dijalankan seluruh warga pesantren termasuk para asatidz dan santri.

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dengan pengelola pondok pesantren dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan/ terbatas pada kiai saja sebagai titik sentral/

²⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 3

²⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hal. 3

seseorang yang paling pengaruh dalam pondok pesantren tetapi meliputi para ustadz/ustadzah yang menjadi tangan kanan kiai dalam menjalankan kegiatan di pesantren untuk mengajar, membimbing dan mengasuh para santri. Mereka lah yaitu para ustadz/ustadzah yang langsung bersinggungan, berbaur dengan para santri di pesantren.

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membentuk anak didik mencapai kedewasaan.²⁸ Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti ustadz, muallim, muaddib, murabbi. Beberapa istilah untuk menyebutkan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan. Sedangkan istilah umum yang dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.²⁹

Jadi, dalam penelitian ini yang dimaksud Motivasi Pengelola Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar adalah tentang segala dorongan yang muncul dari seorang pengelola/kiyai dan ustadz/ustadzah pesantren baik yang berasal dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) berupa perhatian, keseriusan pemberian bimbingan sampai pada pembentukan dan pengelolaan majlis yang dikhususkan demi tercapainya peningkatan kemampuan dan kelayakan santri dalam bidang Al-Qur'an.

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Purnama, 2005), hal. 7

²⁹ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang efektif dan edukatif*, (Yogyakarta: Ar Ruae Media, 2008), hal. 15

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Tujuan sistematika penulisan skripsi adalah untuk lebih memudahkan serta memahami dan mempelajari isi skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan di rinci oleh penulis sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto dari peneliti, persembahan-persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar atau dokumentasi, daftar lampiran-lampiran, serta abstrak.

Bab I berisi pendahuluan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III berisi metodologi penelitian meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian meliputi deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V berisi pembahasan meliputi keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya.

Bab VI berisi penutup menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian, dan di akhir skripsi ini penulis sertakan daftar

pustaka, surat izin penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan, serta lampiran-lampiran dan selain itu penulis juga sertakan biografi penulis sebagai pelengkap.